

FILANTROPI PENDIDIKAN
STUDI KASUS KOMUNITAS YOGYAKARTA COIN A CHANCE



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

ROSA DIYANA
12250027

Pembimbing

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 19740202 200112 1002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : FILANTROPI PENDIDIKAN STUDI KASUS KOMUNITAS YOGYAKARTA COIN
A CHANCE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROSA DIYANA
Nomor Induk Mahasiswa : 12250027
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 19740202 200112 1 002

Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 28 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rosa Diyana
NIM : 12250027
Judul Skripsi : Filantropi Pendidikan (Studi Kasus Komunitas Yogyakarta Coin A Chance)

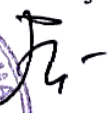
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Juni 2016
Pembimbing


Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
NIP 19740202 200112 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
NIP 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Diyana
Nim : 12250027
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Filantropi Pendidikan (Studi Kasus Komunitas Yogyakarta Coin A Chance) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,


Rosa Diyana
12250027



SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Diyana
Nim : 12250027
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,


Rosa Diyana
12250027

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Abah tercinta Zuhri Achmad dan Ummi tersayang Siti Maunah

**Yang selalu memberi doa yang tanpa lelah dipanjatkan dan semangatnya yang
tanpa habis diberikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.**

MOTTO

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah tanya apa agamamu” (Gus Dur)

“Being grateful is between us and God, having no need to compare our lives with anyone else’s out there” (Diana Rikasari)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi yang berjudul *Filantropi Pendidikan (Studi Kasus Yogyakarta Coin A Chance)* ini merupakan usaha yang penulis lakukan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata I. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh dosen dan para staffnya yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan.
3. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku ketua prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Dosen Penasehat Akademik, dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahnya serta ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Segenap Bapak Ibu dosen khususnya Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat, Amiin.
5. Seluruh staf dan karyawan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan di kampus.
6. Mas Triaji Bayu selaku Koordinator Regional Yogyakarta *Coin A Chance* yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian disana.
7. Mas Aji, Mbak Anjas, Mbak Wury, Mbak Elok, Indri, Mbak Wedar, dan Mas Abu yang telah berkenan memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
8. Dek L beserta ibu, salah satu adik asuh Yogyakarta *Coin A Chance* dan ibu yang telah berkenan memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
9. Orang tuaku tercinta, Abah Zuhri dan Ummi Siti yang tak pernah hentinya mengirimkan doa untuk kelancara dan keselamatan putrinya di tanah rantau ini.
10. My partner in crime at home, kakakku tercinta Richa Miskiyya dan adikku Roghib Azhar Haqiqi. Selamat dating untuk kakak iparku Badrul Munir Chair, terima kasih untuk segala kebaikannya selama ini.
11. Bapak KH. Jirjis Ali dan Ibu Nyai Hj. Luthfiyah Baidlowi selaku pengasuh Komplek Gedung Putih Krapyak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan doa yang tak pernah putus selama nyantri disana.
12. Seluruh keluarga besar Ponpes Ali Maksum Komplek Gedung Putih Krapyak, terkhusus kamar Lt 3 El, Maula, Zulfa, Mb Rissa, Putri, Indah, dan Anggun.

Dan semua penghuni kompleks GP yang telah menjadi partner in crimeku, terima kasih atas keceriaan dan keramahan yang selalu kalian hadirkan.

13. Teman-teman IKS angkatan 2012, geng rumpi sedunia Papsa, Shofi, El, Noviana, Ratri, Novi, Yanita, Roma, Dewi, Utti dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan disini terima kasih atas uluran tangan dan support yang kalian berikan selama ini.
14. Teman-teman praktek PPS I, II, III. Ratri, Yanita, Indah, Ririn, Lia, Ricca, Galih, dan Asep untuk kebersamaan suka dan duka dalam tiga semester lalu.
15. Teman-teman KKN angkatan 86 kelompok 201, dusun Kenteng, Wonokerto, Sleman, Yogyakarta. Dwi, Najid, Fuan, Eka, Iin, Qolbi, Tari, Nisday, dan juga Mbak Nisa terima kasih atas kenangan senang dan sedih yang dilalui selama KKN.
16. Teman-teman IPNU IPPNU Kota Yogyakarta khususnya Korp TLS (Tapak Lintang Songo) teman-teman semua yang tidak bias disebutkan satu-persatu terima kasih atas keterbukaan dan kebaikan yang selalu kalian berikan.
17. Teman-teman Amuba YK yang berisikan mutakhorijat Banat Kudus tercinta, terima kasih untuk tali silaturahmi yang terjalin selama ini.
18. Teman-teman di Yogyakarta Coin A Chance yang telah memberikan keluarga baru di tanah perantauan ini, terima kasih atas sambutan dan keramahannya. Terkhusus teman nyekrip mbak Wury, mbak Elok, Mbak Anjas, dan Kezia sang teman rumpi.

Atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal baik dan ilmu dalam skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya meskipun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu mengalir kepada setiap hamba-hamba-Nya. Amiin Yaa Robbal Aalamiin.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,

Rosa Diyana

12250027

ABSTRAK

Pada penulisan skripsi ini, penulis membahas bagaimana pola filantropi pendidikan yang ada dalam komunitas Yogyakarta *Coin A Chance*. Filantropi masih menjadi istilah asing bagi masyarakat Indonesia meskipun dalam prakteknya kegiatan filantropi telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Di Negara ini sendiri banyak berdiri lembaga atau organisasi filantropi berbasis keagamaan yang banyak tertuju pada isu kemiskinan yang merupakan masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Masalah kemiskinan lah yang memunculkan masalah lain, yaitu pendidikan. Di Yogyakarta sendiri banyak lembaga filantropi yang tetuju pada isu pendidikan ini, Berangkat dari permasalahan ini lah penulis mencoba mengkaji bagaimana bagaimana pola filantropi pendidikan yang ada dalam komunitas non profit dan tidak berada di bawah pemerintah yaitu komunitas Yogyakarta *Coin A Chance* (YCAC).

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu peneliti mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data secara diskriptif analisis dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang endalam tentang apa yang menjadi penelitian. Validitas data dengan cara triangulasi data sehingga penulis melakukan wawancara kepada tujuh narasumber yang terdiri dari koordinator refional, koordinator divisi, *volunteer*, adik asuh, dan orang tua adik asuh.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa YCAC menjalankan tiga kegiatan pokok dari filantropi yaitu penggalangan dana, pengelolaan dana, dan pendayagunaan dana sosial. Berdasarkan dimensi yang terdapat dalam filantropi, dalam kegiatan filantropinya YCAC juga mengandung tiga dimensi filantropi yakni pemberian sukarela, pelayanan sukarela, dan asosiasi. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa jenis filantropi yang ada dalam komunitas YCAC merupakan filantropi tradisional.

Kata kunci : Filantropi pendidikan, Pendidikan, kemiskinan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	24

H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS YOGYAKARTA COIN A	
CHANCE	32
A. Sejarah Berdirinya Komunitas	32
B. Visi Dan Misi	36
C. Kegiatan Yogyakarta Coin A Chance	36
D. Penerimaan Adik Asuh	39
E. Sistem Pendanaan.....	40
F. Struktur Organisasi	43
G. Deskripsi Pekerjaan.....	44
BAB III POLA KEGIATAN FILANTROPI PENDIDIKAN KOMUNITAS	
YOGYAKARTA COIN A CHANCE.....	46
A. Kegiatan Filantropi dalam Yogyakarta Coin A Chance	46
B. Dimensi Filantropi Yogyakarta Coin A Chance	62
C. Jenis Filantropi.....	70
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Logo Yogyakarta <i>Coin A Chance</i>	35
Gambar 1.2 Struktur Organisasi Yogyakarta <i>Coin A Chance</i>	42
Gambar 2.1 Koordinasi Kegiatan <i>Coin Collecting Day</i>	65
Tabel 1.1 Perbedaan Filantropi Tradisional dan Keadilan Sosial	18
Tabel 2.1 Jumlah Adik Asuh Penerima Beasiswa Yogyakarta <i>Coin A Chance</i>	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Filantropi Tradisional dan Keadilan Sosial	18
Table 2.1 Laporan Pemasukan Dana Yogyakarta <i>Coin A Chance</i>	58
Tabel 2.2 Jumlah Adik Asuh Penerima Beasiswa Yogyakarta <i>Coin A Chance</i>	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Negara Indonesia, istilah filantropi belum dikenal secara luas, meskipun prakteknya telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Filantropi pada dasarnya sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Tradisi kerelawanan yang sangat populer di seluruh negeri, yaitu gotong-royong merupakan semangat filantropi.¹

Hasil survei Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) pada 2007 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat dermawan. Mayoritas penduduk dipastikan pernah menyumbang dalam jangka waktu setahun sebelum penelitian. Alhasil, tingkat kedermawanan atau *rate of giving* di negara berpenduduk 200 juta jiwa lebih ini mencapai 99,6 persen.²

Sikap kedermawanan yang dilakukan oleh orang Indonesia salah satunya tercermin dalam kegiatan pemberian zakat pada bulan Ramadhan tiap tahunnya. Tetapi kegiatan mulia ini terkadang tidak disertai dengan pengorganisasian dan pengelolaan yang baik, sehingga mengakibatkan kejadian yang tidak pernah diinginkan seperti yang terjadi di kota Pasuruan pada tahun 2008. Pada pembagian zakat yang dilakukan oleh

¹ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatulaah, 2005), hlm. 18.

² Rudi Prasetyo, "Komunitas Filantropi Indonesia," *Tempo*, diakses <https://m.tempo.co/read/news/2008/10/13/108139832/komunitas-filantropi-indonesia>, tanggal 09 Maret 2016.

pengusaha asal kota tersebut menyebabkan 21 korban tewas dan belasan pingsan akibat berdesak-desakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberian keamanan dan koordinasi oleh panitia pembagian zakat.³

Filantropi, yang berarti ‘kedermawanan’, kini dimaknai secara lebih fleksibel dan beragam dalam masyarakat.⁴ Praktik kedermawanan ditandai oleh perkembangan gerakan filantropi yang lebih terorganisir. Peran organisasi-organisasi filantropi bermacam-macam, mulai dari menawarkan bentuk-bentuk aktifitas kreatif yang sangat terbatas dampak sosialnya, sampai bentuk-bentuk kegiatan yang menawarkan gagasan transformatif tentang keadilan sosial.⁵

Definisi filantropi dalam konteks kegiatan keorganisasian atau kolektif tidak diartikan sebagai kegiatan individual tetapi kegiatan kolektif yang dilaksanakan oleh atau melalui organisasi atau lembaga. Kegiatan ini mencakup penggalangan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana sosial dari masyarakat untuk kepentingan bersama.⁶

Di Negara Indonesia saat ini banyak berdiri lembaga atau organisasi filantropi yang berbasis keagamaan di bawah pemerintah dan bergerak sesuai undang undang yang ada seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah). Selain itu

³ Wikipedia, “Insiden Zakat Pasuruan,” https://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_Zakat_Pasuruan, diakses tanggal 10 Maret 2016.

⁴ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 11.

⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶ Zaim Saidi dkk., *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial*, (Depok: PIRAMEDIA, 2006), hlm. 5.

terdapat juga lembaga yang didirikan oleh organisasi masyarakat/Ormas yaitu LAZIS (Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah).⁷ Beberapa tahun belakangan, tumbuh LAZIS di berbagai daerah. Beberapa di antaranya adalah Yayasan Dompot Dhu'afa (YDD) dan Posko Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Kedua lembaga ini menjadi pionir LAZIS dan mengaplikasikan manajemen modern.⁸

Lembaga filantropi berbasis keagamaan tersebut juga menyalurkan dana-dana sosial dengan cara yang beragam, mulai dari pelayanan kesehatan untuk keluarga tidak mampu, pemberdayaan ekonomi, pemberian beasiswa, dan pelatihan keterampilan praktis.⁹

Fokus lembaga-lembaga filantropi yang banyak tertuju pada isu kemiskinan juga bukan tanpa alasan. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius dihadapi bangsa Indonesia. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen).¹⁰

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia selanjutnya memunculkan masalah lain, salah satunya adalah pendidikan. Tingkat pendidikan

⁷ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, hlm. 17.

⁸ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, hlm. 21.

⁹ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, hlm. 20.

¹⁰ BPS (Badan Pusat Statistik), "Persentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 Persen," <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1158>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

Indonesia di dunia masuk kategori rendah. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.¹¹

Sebagian besar, hambatan-hambatan yang menghalangi pelaksanaan hak anak untuk memperoleh pendidikan sering dihubungkan dengan kemiskinan. Kemiskinan menghalangi pihak terkait dalam membangun sejumlah sekolah dengan mutu tinggi. Kemiskinan menyebabkan beberapa keluarga tidak sanggup membayar uang sekolah, membeli buku-buku, dan alat-alat sekolah. Bahkan mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah gratis dikarenakan ekonomi.¹²

Data statistik tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling parah. Hampir setengah dari anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama, anak-anak

¹¹ Disdikpora, "Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia," Disdikpora, <http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

¹² Gaston Mialaret, *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, terj. Idris M.T. Hutapea (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.15-16.

yang berasal dari rumah tangga termiskin memiliki kemungkinan putus sekolah 4 kali lebih besar daripada mereka yang berasal dari rumah tangga berkecukupan. Hampir 3 persen dari anak-anak usia sekolah dasar di desa tidak bersekolah, dibandingkan dengan hanya lebih dari 1 persen di daerah perkotaan.¹³

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan pun tidak terlepas dari masalah kemiskinan ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta 2012, tingkat kemiskinan di wilayah DIY pada akhir 2012 lalu mencapai 15,88 persen. Jumlah ini memang menurun dari Maret 2012 yang mencapai 16,05 persen, namun jumlah itu tetap tertinggi se-Jawa.¹⁴

Fakta ini lah yang membuat banyak lembaga-lembaga atau organisasi filantropi di Yogyakarta memiliki fokus terhadap pendidikan. Lembaga-lembaga filantropi seperti Lazismu, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Al-Falah, melirik pendidikan sebagai suatu hal *concern* yang harus dilakukan. Kira-kira hal transformatif yang mereka lakukan adalah mendirikan sekolah berbiaya murah atau bahkan gratis bagi kalangan tidak punya.¹⁵

¹³ UNICEF, "Pendidikan." <http://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>, diakses tanggal 18 Januari 2016.

¹⁴ Yulianingsih, "Tingkat Kemiskinan Di DIY Tertinggi se-Jawa," *Republika* <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/01/02/mfzoyv-tingkat-kemiskinan-di-diy-tertinggi-sejawa>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

¹⁵ Arif Giyanto, "Sociopreneur, Daya Dukung Utama Filantropi Pendidikan Kontemporer," *Jogjadaily* <http://jogjadaily.com/2014/06/sociopreneur-daya-dukung-utama-filantropi-pendidikan-kontemporer/>, diakses tanggal 12 Maret 2016.

Tidak hanya lembaga-lembaga berbasis agama yang bergerak dibidang filantropi dalam hal pendidikan. Komunitas *non-Government* pun menambah daftar pihak yang peduli terhadap pendidikan di Yogyakarta. Beberapa komunitas yang ada dapat dikatakan bergerak dibidang filantropi karena dalam kegiatannya mereka melakukan praktik-praktik filantropi seperti penggalangan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana sosial.

Salah satu komunitas di Yogyakarta yang bergerak di bidang pendidikan adalah Yogyakarta *Coin A Chance* atau biasa disingkat dengan YCAC. YCAC merupakan sebuah gerakan lanjutan di Yogyakarta yang berawal dari Gerakan *Coin A Chance* yang diawali di Jakarta pada Desember 2008.¹⁶ YCAC merupakan komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan. YCAC berusaha mewujudkan mimpi adik-adik asuh dengan memberikan beasiswa pendidikan tiap semester. Beasiswa tersebut diperoleh dari para donatur dan masyarakat umum.¹⁷

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti disini ingin melihat lebih jauh dengan meneliti tentang bagaimana pola kegiatan filantropi pendidikan yang dilakukan oleh komunitas YCAC.

¹⁶ About, <http://coinformall.com/about-2/>, diakses tanggal 22 Januari 2016.

¹⁷ Konten Line @CACjogja, diakses tanggal 22 Januari 2016. (Terlampir)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pola kegiatan filantropi pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Yogyakarta Coin A Chance?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan pola kegiatan filantropi pendidikan Komunitas Yogyakarta Coin A Chance.

Selain pencapaian tujuan di atas, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan filantropi yang ada di Yogyakarta, khususnya filantropi pendidikan yang ada di dalam komunitas *non-Government*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini mampu memberikan masukan kepada komunitas Yogyakarta Coin A Chance selaku pelaku kegiatan filantropi dalam bidang pendidikan untuk semakin meningkatkan dan mengembangkan upayanya agar dapat terus memberikan kesempatan anak-anak supaya terus dapat bersekolah.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menyadari bukanlah satu-satunya orang yang meneliti tentang kegiatan filantropi yang dilakukan oleh lembaga maupun organisasi.

Setelah penulis teliti baik di perpustakaan maupun media lain, ternyata sudah ada beberapa pihak yang mengangkat penelitian mengenai kegiatan filantropi yang ada di lembaga-lembaga. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikannya ke dalam 2 kategori yaitu filantropi islam dan filantropi umum.

Penelitian mengenai filantropi islam lebih meneliti tentang bagaimana pengelolaan dana ZISWAF (zakat, infaq, sedekah, wakaf). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis dkk¹⁸, Besse Wediawati¹⁹, Siti Anisatun Nafi'ah²⁰, dan Zainal Abidin²¹ yang membahas kebijakan dan program filantropi di lembaga-lembaga filantropi islam terkait dana yang dipeoleh dari ZISWAF tersebut. Penelitian filantropi

¹⁸ Nur Kholis dkk, "Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." La_Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VIII, No. 1, Juli 2013 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia).

¹⁹ Besse Wediawati, "Revitalisasi Filantropi Islam Di Kota Jambi (Studi Pada Lembaga Zakat Dan Masyarakat Muslim Pemberi Derma Di Kota Jambi)," Jurnal Volume 14. Nomor 1, Hal 47-54 Januari-Juni 2012 (Jambi: Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi).

²⁰ Siti Anisatun Nafi'ah, *Dompot Peduli Ummat Darut Tauhid (DPU-DT) Cabang Yogyakarta Tahun 2007-2013: Studi Filantropi Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan SKI Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

²¹ Zainil Abidin, "Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang," Jurnal Salam Vol 15, No 2 (2012): Desember (Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang)

islam lainnya juga terdapat pada penelitian Aan Nasrullah²² dan Makhrus dan Restu Frida Utami²³ yang membahas mengenai dana yang terkumpul dari ZISWAF dialokasikan untuk pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program lembaga filantropi.

Untuk kategori yang kedua yaitu filantropi umum. Penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah filantropi yang tidak bergantung kepada dana seperti ZISWAF. Seperti filantropi perempuan yang dijelaskan oleh Ninik Annisa²⁴ mengenai para kader-kader perempuan yang rela menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk sebuah kegiatan sosial. Kemudian ada filantropi keadilan sosial yang mengkaji kegiatan berderma suatu daerah dapat dikembangkan sebagai usaha keadilan bersama milik Yulkardi dkk²⁵.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disampaikan di atas diketahui bahwa penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang menggambarkan bagaimana kegiatan filantropi yang dilakukan oleh

²² Aan Nasrullah, “*Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus pada BMH Cabang Malang Jawa Timur)*,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol 12, No 1 (2015): PENDIDIKAN ISLAM page. 1-18 (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu).

²³ Makhrus dan Restu Drida U, “*Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyuma*,” *Proceeding Seminar LPPM UMP 2015: Buku II Bidang Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *Proceeding Seminar Nasional LPPM 2015*, 2 (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

²⁴ Ninik Annisa, “*Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur*,” *INDO-ISLAMIKA* Vol 1, No 1 (2012) page. 273-309 (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah)

²⁵ Yulkardi dkk, “*Filantropi Untuk Keadilan Sosial Sebuah Studi Pendahuluan Tentang Potensi Dan Pola Derma Pada Masyarakat Minangkabau Dan Kemungkinan Pengembangannya Untuk Keadilan Sosial*,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol 1, No 14 (2011) page. 33-38 (Padang: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas).

komunitas *non-government* yang bergerak di bidang pendidikan dan tidak berbasis pada suatu agama apapun dalam menjalankannya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori terkait dengan permasalahan yang diteliti, sehingga mampu untuk memberikan jawaban dan memperjelas dalam membahas permasalahan.

1. Tinjauan tentang Lembaga Filantropi

Secara estimologi, makna filantropi (*philanthropy*) adalah hal yang berkaitan dengan cinta sesama dan kedermawanan.²⁶ Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta.²⁷

Konsep dari filantropi sangat beragam. Ketika digali lebih dalam dapat dilihat bahwa definisi dasar itu mencakup keragaman. "Tindakan sukarela," seperti yang didefinisikan, meliputi suatu pemberian sukarela dan pelayanan sukarela. Dahulu tindakan ini biasanya lebih mengacu dalam bentuk pemberian uang dan waktu. Tapi kali ini juga mencakup asosiasi sukarela yang merupakan bentuk ketiga dari tindakan sukarela.

Asosiasi sukarela adalah sarana atau alat untuk melakukan pelayanan

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1997), hlm. 427.

²⁷ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, hlm. 3.

dan pemberian filantropis, asosiasi itu yang akan mengatur pemberian uang dan waktu dalam rangka mencapai tujuan umum. Dampak filantropi yang ada di masyarakat dapat terjadi dikarenakan adanya keberadaan asosiasi sukarela.²⁸

Definisi dasar dari filantropi berasal dari kesukarelaan, tindakan, dan untuk kebaikan pulik. Sukarela, secara teknis, menurut definisi untuk sebuah tindakan yang dapat dikatakan sebagai filantropis itu harus secara sukarela dan yang dimaksud itu harus relatif bebas dan perilaku tidak memaksa. Orang bergabung dengan organisasi filantropi secara sukarela dan dapat meninggalkannya sebagai sebuah pilihan.²⁹

Tindakan filantropi mempunyai banyak bentuk. Secara teori, tindakan tersebut dapat mencakup hal-hal yang kita lakukan secara spontan, sebagai hal yang biasa, atau bahkan tanpa berpikir. Hal ini dapat mencakup tindakan yang sering dilakukan seperti memegang pintu terbuka untuk orang asing yang membawa paket. Tapi sebagian besar tindakan yang akan dibicarakan lebih terorganisir dan formal. Tindakan filantropi juga secara tradisional dibagi menjadi layanan atau advokasi, meskipun ada banyak jenis tindakan selain ini. Sementara layanan dianggap jenis klasik dalam tindakan filantropi, advokasi telah

²⁸ Rober L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission*, (USA: Indiana University Press: 2008), hlm. 27

²⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

tumbuh semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir dan juga memiliki sejarah panjang.³⁰

Pemberian sukarela, layanan, dan asosiasi adalah hal yang dikemukakan sebagai unsur tindakan sukarela. Tapi tindakan sukarela untuk apa? Dapat dikatakan bahwa tujuan dari organisasi filantropi adalah untuk kebaikan publik.

Berdasarkan pendapat Robert L Payton yang dikutip oleh Zaim Saidi dalam buku *kedermawanan untuk keadilan sosial*, menekankan definisi filantropi dalam konteks kegiatan keorganisasian atau kolektif, di mana filantropi tidak diartikan sebagai kegiatan individual tetapi kegiatan kolektif yang dilaksanakan oleh atau melalui organisasi atau lembaga. Kegiatan ini mencakup penggalangan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana sosial dari masyarakat untuk kepentingan bersama.³¹

Pada pembahasan kali ini, lembaga filantropi dapat diartikan sebuah organisasi atau lembaga yang dibentuk atas dasar peduli terhadap sesama dan rasa kedermawanan dengan dilakukan secara kolektif untuk membantu pihak yang membutuhkan demi mencapai kepentingan bersama.

Peran dari organisasi-organisasi filantropi juga bermacam-macam, mulai dari menawarkan bentuk-bentuk aktifitas karitatif yang sangat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

³¹ Zaim Saidi dkk., *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial*, hlm. 5.

terbatas dampak sosialnya, sampai bentuk-bentuk kegiatan yang menawarkan gagasan transformatif tentang keadilan sosial.³²

Pengorganisasian filantropi dalam nomenklatur organisasi umumnya dibagi ke dalam tiga sektor yang berbeda namun saling berkaitan. *Sektor pertama* adalah organisasi bernama Negara atau pemerintah (*state agencies*) yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat melalui berbagai perangkat hukum dan kebijakan. *Sektor kedua* adalah organisasi-organisasi swasta yang tujuannya tidak lain dari mengakumulasi modal dan melakukan pengembangan unit-unit yang bersifat profit. *Sektor ketiga* direpresentasikan oleh organisasi-organisasi sosial atau organisasi nirlaba (*non profit*) yang bertujuan antara lain untuk memberikan pelayanan (*service*) atas kebutuhan dasar masyarakat dan menyediakan model pendampingan (*advocacy*) bagi masyarakat dengan didasarkan pada sistem kemandirian (*self-reliance*).³³

Berdasarkan nomenklatur di atas posisi komunitas dapat disimpulkan berada pada sektor ketiga. Sektor ketiga atau *voluntary sector* memiliki ciri dan peran yang bervariasi. Ciri yang dimiliki antara lain adalah:

- a. Berawal dari inisiatif masyarakat baik berasal dari tradisi lokal maupun inspirasi agama

³² Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, hlm. 6.

³³ *Ibid.*, hlm. 31-32.

- b. Memiliki tujuan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan berorientasi pada pengembangan program pembangunan
- c. Mempunyai mekanisme penggalangan dana sendiri atau tidak sepenuhnya berasal dari subsidi Negara
- d. Berbasis kerelawanan atau semi kerelawanan³⁴

Suatu tindakan amal dan memberikan bantuan untuk kepentingan orang lain, bantuan semacam ini mempunyai beragam bentuk dari sekedar pemberian bantuan sukarela atas dasar kebaikan hati hingga sumbangan resmi kepada organisasi yang menerima bantuan materi atau barang yang kemudian disalurkan atau digunakan untuk kebutuhan masyarakat.³⁵

2. Dimensi Filantropi

Definisi dari tindakan sukarela meliputi pemberian sukarela, pelayanan, dan asosiasi. Dan semua itu dikumpulkan bersama di bawah payung filantropi, ketiga dimensi tersebut berkaitan satu sama lain. Selanjutnya akan lebih dijelaskan dari masing-masing tiga dimensi dari filantropi.

a. Pemberian

Memberi secara sukarela, seperti istilah yang biasanya sering digunakan adalah selalu berkaitan dengan uang atau barang yang dimiliki. Beberapa orang lebih memilih

³⁴ *Ibid.*, hlm. 32-33.

³⁵ Azyumardi Azra, *Berderma Untuk Sesama*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. vii

memberikan uang daripada waktu dan keahliannya dalam kaitannya dengan filantropi.

Memberi barang adalah hal yang umum dilakukan. Pemberian yang paling sering dilakukan adalah pakaian dan makanan kaleng untuk orang miskin, yang biasanya dilakukan saat musim dingin atau ketika ada kesempatan di hari libur keagamaan.

Orang-orang memberi dalam berbagai alasan. Alasan yang paling sering pendonor ungkapkan ketika disurvei begitu sederhana: mereka memberi karena mereka diminta. Seperti yang kita semua saat ini bisnis berkembang sangat besar dan canggih. Tetapi banyak orang memberikan uang atau barang hanya ketika diminta, dan meskipun sebagian besar dari mereka mengeluh karena terlalu sering diminta, bahkan tak henti-hentinya, penjelasan yang paling umum (atau alasan) untuk tidak memberi adalah karena tidak diminta.³⁶

b. Pelayanan

Layanan sukarela meliputi banyak hal dari kegiatan, termasuk mendorong kereta penyegar ruangan menyusuri koridor rumah sakit, akuntan yang menyumbangkan waktu sebagai konsultan pajak untuk nirlaba kecil, relawan mahasiswa yang membuat rekaman untuk orang buta, dan selebriti yang

³⁶ Rober L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission.*, hlm. 40-42.

membuat pengumuman layanan masyarakat tentang kekerasan dalam rumah tangga.

Bentuk layanan sukarela sulit untuk dilakukan dengan menyebutnya satu per satu tetapi secara umum dapat dikategorikan dalam dua pokok: pelayanan kepada orang lain sebagai individu, dan pelayanan kepada masyarakat. Layanan sukarela ke orang lain yang membutuhkan, satu individu membantu individu lainnya memiliki konsekuensi tidak membantu secara jelas dan serius. Hal ini juga yang dianggap oleh banyak orang sebagai dasar bentuk filantropi. Pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan fokus dalam mengurangi penderitaan dan kesengsaraan, selain itu juga bisa mengenai peningkatan kualitas hidup.

Alasan mengapa orang menjadi relawan hampir sama dengan alasan mengapa mereka memberi. Diminta adalah alasan yang sering diberikan, suatu survei menemukan bahwa 93 persen anak muda yang diminta untuk melakukan kegiatan relawan, ternyata hanya 24 persen dari mereka yang tidak diminta dan memutuskan menjadi relawan.³⁷

c. Asosiasi

Sarana yang digunakan untuk melakukan tindakan sukarela yang terorganisir adalah sebuah asosiasi sukarela, istilah yang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 42-43.

digunakan dan berarti luas untuk menggambarkan berbagai kelompok dengan tujuan filantropis, dari bentuk asosiasi yang kecil hingga besar, dan lembaga nirlaba birokratis.

Banyak dari kegiatan filantropi tidak dapat terjadi sama sekali tanpa organisasi. Pengorganisasian filantropi melalui asosiasi sukarela juga memberikan pengaruh atas upaya individu yang memiliki kekurangan akan kekuatan dalam usahanya untuk meringankan beban penderitaan pihak yang membutuhkan. Seorang individu mampu untuk memberi beberapa uang kepada seorang gelandangan, memberikan makanan, atau tempat untuk bermalam. Tetapi tidak mungkin seorang individu mampu menampung dan memberikan makanan untuk orang lain dari puluhan keluarga gelandangan selama berbulan-bulan.

Organisasi filantropi merupakan salah satu dari banyak bentuk suatu organisasi. Organisasi memerlukan sumber daya. Organisasi haruslah memiliki misi, tujuan dan sasaran. Organisasi harus dikelola, dan organisasi harus memiliki ukuran keberhasilan dan kegagalan.³⁸

3. Jenis Filantropi

Berdasarkan sifatnya ada dua bentuk filantropi, yaitu:

a. Filantropi Tradisional

³⁸ *Ibid.*, hlm. 44-45.

Filantropi tradisional adalah filantropi yang berbasis karitas. Karitas pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, sekedar pemberian secara individu dari para dermawan untuk kaum yang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.³⁹

b. Filantropi Keadilan Sosial

Filantropi keadilan sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang bertujuan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya memobilisasi sumberdaya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan.⁴⁰

Secara umum perbedaan mendasar antara filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial secara ringkas tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Perbedaan Filantropi Tradisional dan Keadilan Sosial

Aspek Pembeda	Filantropi Tradisional (Karitas)	Filantropi Keadilan Sosial
Motif	Individual	Publik, Kolektif
Orientasi	Kebutuhan mendesak	Kebutuhan jangka panjang
Bentuk	Pelayanan sosial langsung	Mendukung perubahan sosial
Sifat	Tindakan yang berulang-	Kegiatan menyelesaikan

³⁹ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, hlm. 4.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4

	ulang	ketidakadilan struktur
Dampak	Mengatasi gejala ketidakadilan sosial	Mengobati akar penyebab ketidakadilan sosial
Contoh	Menyediakan tempat tinggal bagi tuna wisma	Advokasi perundang-undangan perubahan kebijakan public

Sumber: Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatulaah, 2005), hlm. 5.

4. Peran Filantropi

Pendapat para ahli filantropi seperti Salmon dan Kramer yang dikutip oleh Robert L. Payton dan Michael P. Moody dalam buku *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission* mencoba memaparkan fungsi atau peran filantropi. Berikut adalah lima peran dari filantropi:

- a. Peran layanan: Memberikan layanan (terutama ketika sektor lain tidak memberikan mereka).
- b. Peran Advokasi: Advokasi untuk reformasi, untuk kepentingan tertentu, untuk populasi tertentu, atau untuk pertunjukan tertentu dari publik.
- c. Peran Budaya: Menyediakan sarana untuk mengekspresikan dan melestarikan nilai-nilai dihargai, tradisi, identitas, dan aspek lain dari budaya.
- d. Peran kewarganegaraan: Membangun komunitas, menghasilkan "modal sosial," mempromosikan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

- e. Peran terdepan: Melayani sebagai sebuah tempat untuk inovasi sosial, eksperimen, dan pengembangan kewirausahaan.⁴¹

Filantropi didefinisikan sebagai sebuah bidang di jalur positif, dalam hal aksi macam apa yang dilakukan dan mengapa. Hal ini menegaskan nilai, perhatian untuk kesejahteraan orang melampaui diri sendiri, dan kepedulian untuk kepentingan publik. Ini juga menegaskan bahwa aspek yang paling penting adalah tindakan (formal atau informal) dalam mencapai tujuan dan misi dari tindakan ini. Filantropi adalah istilah terbaik karena menyoroti sifat dasar moral dari suatu tindakan sukarela untuk kepentingan publik.⁴²

5. Tinjauan tentang Fundraising

Fundraising adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perorangan atau instansi (lembaga) agar menyalurkan dana kepada sebuah organisasi atau lembaga. Makna “mempengaruhi” memiliki beberapa arti, diantaranya memberitahukan, mengingatkan, mendorong, membujuk, merayu atau mengiming-imingi, termasuk juga melakukan penguatan *stressing* bila memungkinkan.⁴³

Prof Suparman dari Badan Wakaf Indonesia mendefinisikan secara praktis, fundraising adalah suatu kegiatan penggalangan dana dari individu, organisasi, maupun badan hukum. Fundraising sangat

⁴¹ Rober L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission.*, hlm. 34-35.

⁴² *Ibid.*, hlm. 36.

⁴³ Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 15.

berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, badan hukum untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kecerdasan, kepedulian dan motivasi untuk melakukan donor.⁴⁴ Fundraising merupakan membangun nilai-nilai kemanusiaan, suatu cara untuk membangun relasi dengan orang-orang yang mempunyai nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai organisasi, memberi kesempatan bertindak melalui pemberian dana dengan tujuan tujuan sosial kemanusiaan.⁴⁵

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas dapat ditarik hubungan yang ada antara fundraising dengan filantropi. Fundraising yang merupakan kegiatan penggalangan dana menghimpun dana dari kedermawanan pihak-pihak yang ingin turut membantu. Kedermawanan disini merupakan kegiatan filantropi ini sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan filantropi masuk ke dalam bagian *fundraising*.

6. Filantropi Pendidikan

Filantropi yang dipahami sebagai pemberian sukarela terkait waktu dan uang berdasarkan agama, kebaikan, dan rasa kemanusiaan yang kuat, berkembang lebih luas dengan inovasi organisasi dan perkembangan ilmiah pada akhir dekade abad kesembilan belas dan awal dekade dari abad kedua puluh. Filantropi menjadi identik dengan

⁴⁴ Ibid., hlm. 16.

⁴⁵ April Purwanto, Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 30.

sumbangan moneter, penggalangan dana profesional, dan aktivitas yayasan.⁴⁶

Sejak awal 1800-an, para perempuan di Amerika telah berpartisipasi dalam membangun pendidikan melalui filantropi. Mereka telah mendukung lembaga-lembaga pendidikan yang berjalan dalam bentuk formal, dari prasekolah dan taman kanak-kanak ke perguruan tinggi dan universitas, dan mereka juga memiliki pengaruh di lembaga-lembaga yang membantu perkembangan pendidikan yang memiliki sistem pendidikan informal. Tempat yang dimaksud seperti museum dan gereja.⁴⁷

Saat ini filantropi pendidikan telah mengalihkan fokus mereka dari usaha untuk mempengaruhi sistem sekolah berubah menjadi suatu usaha untuk mempengaruhi suatu kebijakan.⁴⁸

Fenomena filantropi pendidikan tidak pernah terjadi sebelumnya. Ada yang mengatakan bahwa beberapa hal mengenai filantropi pendidikan saat ini mempunyai ciri tersendiri. Saat ini beberapa yayasan lebih berminat aktif dalam kebijakan dan reformasi, prioritas bersama, metrik preskriptif, penekanan pada advokasi, dan koordinasi

⁴⁶ Andrea Walton (ed), *Women And Philanthropy In Education* (USA: Indiana University Press, 2005), hlm. 9.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴⁸ AEI, "What you need to know about the 'new' education philanthropy," AEI <https://www.aei.org/publication/need-know-new-education-philanthropy/>, diakses tanggal 28 Maret 2016.

dengan beberapa donor pendidikan yang paling terkenal dan berkantong tebal yang dianggap sebagai perkembangan yang penting.⁴⁹

Pada pandangan pertama, komitmen filantropi pendidikan menawarkan keuntungan yang sangat besar. Pertama, menjanjikan secara positif mempengaruhi seluruh kehidupan anak muda sebagai intervensi berlangsung untuk perubahan yang lebih baik dan relatif mudah. Kedua, pendidikan dianggap menjadi relevansi sosial penting untuk melatih tenaga kerja masa depan, memungkinkan partisipasi aktif dalam masyarakat dan bekerja menuju koherensi sosial dengan mengamankan inklusi individu. Ketiga, pendidikan adalah bidang yang menikmati reputasi publik yang ada cukup. Seperti proses individual siswa belajar atau meningkatkan kinerja sekolah dan berharap untuk mendapatkan apresiasi dan dukungan dari masyarakat umum, serta dari pemangku kepentingan profesional, orang tua dan siswa.⁵⁰

Untuk berbicara tentang peningkatan pendidikan generasi muda berarti berbicara tentang sekolah. Karena undang-undang wajib belajar, sebagian besar anak-anak dan remaja antara 1 dan kelas 9 menghadiri sekolah formal. Bahkan kegiatan filantropi yang berlangsung di luar sekolah biasanya ditujukan untuk memajukan keberhasilan akademis. Kecenderungan ini tercermin dalam penelitian tentang filantropi

⁴⁹ AEI, "What you need to know about the 'new' education philanthropy," AEI <https://www.aei.org/publication/interview-education-expert-the-new-educational-philanthropy/>, diakses tanggal 28 Maret 2016.

⁵⁰ Ekkehard Thumler dkk, *Philanthropy and Education Strategies for Impact*, (New York: Palgrave Macmillan, 2014), hlm. 5.

pendidikan, yang hampir secara eksklusif membahas upaya untuk meningkatkan kinerja sekolah.⁵¹

Pendidikan adalah yang paling "hulu" dari semua usaha sosial, yang paling dekat dengan titik di mana budaya dan kelembagaan suatu negara berasal. Keberadaan ini yang membuat lembaga pendidikan mempunyai kemungkinan dalam perubahan di antara lembaga-lembaga publik skala besar, hanya karena mereka didukung oleh sentimen terdalam dari tradisi, kebiasaan, dan identitas yang dimiliki oleh orang dengan jumlah terbesar.⁵²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁵³ Dalam sebuah penelitian metode berperan penting karena sebagai patokan seperti dalam hal penentuan subjek, teknik pengumpulan data, analisis, dan validitas data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai filantropi untuk pendidikan: studi kasus di komunitas YCAC ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵² *Ibid.*, hlm. 7.

⁵³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 5.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴

Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi. Bentuk studi kasus yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita.⁵⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁵⁶

Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang-orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk diminta informasi.⁵⁷

⁵⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdaakrya, 1996), hlm. 3.

⁵⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 49-50

⁵⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

⁵⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari koordinator regional, koordinator divisi, *volunteer*, adik asuh, dan orang tua adik asuh yang merupakan bagian dari komunitas Yogyakarta *Coin A Chance*.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola kegiatan filantropi pendidikan di dalam komunitas Yogyakarta *Coin A Chance*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data mealului pengmatan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan dan dapat menghasilkan data berupa gambaran tentang sika, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia.⁵⁸

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.⁵⁹

⁵⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

⁵⁹ Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 72

Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan pada agenda kegiatan YCAC seperti *coin collecting day*, *visit* rumah adek asuh, dan aktivitas para koordinator bersama *volunteer* dalam melakukan kegiatan filantropi pendidikan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi, karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan.⁶¹

Dalam hal ini peneliti harus dapat mengembangkan

⁶⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

⁶¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 107.

kemampuannya dalam menggali informasi. Hasil wawancara yang didapatkan nantinya akan dianalisis dan dijelaskan dalam analisa selanjutnya. Wawancara akan dilakukan kepada koordinator regional YCAC dan koordinator di lima divisi yang ada.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpul data pelengkap yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam.⁶²

Dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti foto kegiatan, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dengan menemukan apa yang penting sehingga dapat diputuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

⁶² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012), hlm. 141.

⁶³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

ini mengacu pada model analisis data Huberman dan Miles yang disebut model interaktif. Berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁶⁴

b. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁶⁵

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses ini dapat dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini dilakukan menurut

⁶⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 150.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 151.

bagaimana pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.⁶⁶

5. Teknik Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁶⁷ Alasan penggunaan teknik adalah karena peneliti beranggapan bahwa triangulasi data lebih tepat dalam pengecekan validitas data dalam penelitian ini.

Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah:⁶⁸

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 151.

⁶⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, hlm. 330.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 331.

- 4) Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pedapat.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berfungsi sebagai pengantar dan pengaruh kajian bab-bab selanjutnya yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai komunitas Yogyakarta Coin A Chance yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, struktur, dan kegiatan komunitas.

Bab III berisi tentang pembahasan mengenai pola kegiatan filantropi pendidikan yang dilakukan oleh komunitas Yogyakarta Coin A Chance serta analisis hasil penelitian.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran/rekomendasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pola kegiatan filantropi pendidikan yang ada dalam komunitas Yogyakarta *Coin A Chance* maka dapat diambil kesimpulan dari bab-bab yang sudah ditulis di atas bahwa komunitas Yogyakarta *Coin A Chance* merupakan lembaga filantropi yang berdisi atas dasar kepedulian kepada sesama dengan tujuan membantu meringankan beban yang dalam hal ini terfokus pada bidang pendidikan.

Pada prakteknya komunitas Yogyakarta *Coin A Chance* juga telah memiliki unsur-unsur yang ada dalam kegiatan filantropi seperti penggalangan, pengelolaan dan pendayagunaan. Komunitas juga mempunyai unsur tindakan kesukarelaan seperti pemberian, pelayanan dan asosiasi. Tetapi melihat dari teori yang ada komunitas Yogyakarta *Coin A Chance* masih mmenjalankan praktek kegiatan filantropi yang berjenis tradisional salah satunya ditunjukkan oleh sifatnya yag masih melakukan pelayanan langsung dan melakukannya secara berulang-ulang. Untuk mengenalkan komunitasnya kepada masyarakat umum Yogyakarta *Coin A Chance* telah menggunakan media sosial untuk memaksimalkan promosinya.

B. Saran

Demi meningkatkan kemajuan untuk kegiatan filantropi pendidikan komunitas Yogyakarta *Coin A Chance*, penulis berusaha memberikan masukan terhadap kegiatan filantropi yang ada. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. YCAC perlu membuat suatu kegiatan bagi adik-adik asuh yang dapat membantu perkembangan mereka seperti yang berhubungan dengan kreatifitas ataupun ketrampilan sederhana secara berkala sebagai bekal adik asuh di masa depan.
2. YCAC hendaknya membuat rencana tindak lanjut yang jelas bagi adik-adik asuh yang sudah lulus SMA, sehingga hubungan antara YCAC dengan adik asuh yang sudah terjalin tidak putus begitu saja.
3. Dalam upaya peningkatan kualitas yang ada, YCAC diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki diantara *volunteer* yang ada guna menguatkan internal YCAC.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan perhatian bagi komunitas-komunitas yang ikut berperan dalam membantu pemerintah meratakan kesempatan anak-anak dalam mengenyam pendidikan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan petunjuk yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada pihak yang telah membantu proses pelaksanaan

penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak penulis harapkan guna kelengkapan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Zainal, *“Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang,”* Jurnal Salam Vol 15, No 2 Desember 2012, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azra Azyumardi, *Berderma Untuk Sesama*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Bamualim, Chaider S dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Revitalisasi Filantropi Islam*, Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatulaah, 2005.
- Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1997.
- Ekkehard Thumler dkk, *Philanthropy and Education Strategies for Impact*, New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Idrus Muhammad, *Metode Penlitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Kalida Muhsin, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012
- Latief, Hilman, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Makhrus dan Restu Drida U, *“Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyuma,”* Seminar LPPM UMP 2015, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mialaret, Gaston, *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, terj. Idris M.T. Hutapea, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdaakrya, 1996.

- Nasrullah, Aan, *“Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus pada BMH Cabang Malang Jawa Timur),”* Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol 12, No 1 2015, Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Ninik Annisa, *“Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasiatul Aisyiyah di Jawa Timur,”* INDO-ISLAMIKA Vol 1, No 1 (2012) page. 273-309, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012.
- Nur Kholis dkk, *“Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.”* La_Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VIII, No. 1, Juli 2013, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Payton L. Rober and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy It's Meaning And Mission*, USA: Indiana University Press: 2008.
- Purwanto April, *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesi, 2010.
- Siti Anisatun Nafi'ah, *Dompot Peduli Ummat Darut Tauhid (DPU-DT) Cabang Yogyakarta Tahun 2007-2013: Studi Filantropi Islam*, Skripsi, Yogyakarta:Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Suawandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2008.
- Walton, Andrea (ed), *Women And Philanthropy In Education*, USA: Indiana University Press, 2005.
- Wediawati, Besse, *“Revitalisasi Filantropi Islam Di Kota Jambi (Studi Pada Lembaga Zakat Dan Masyarakat Muslim Pemberi Derma Di Kota Jambi),”* Jurnal Volume 14. Nomor 1, Hal 47-54 Januari-Juni 2012, Jambi: Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi.
- Yulkardi dkk, *“Filantropi Untuk Keadilan Sosial Sebuah Studi Pendahuluan Tentang Potensi Dan Pola Derma Pada Masyarakat Minangkabau Dan Kemungkinan Pengembangannya Untuk*

Keadilan Sosial,” Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol 1, No 14 2011, Padang: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.

Zaim Saidi dkk., *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial*, Depok: PIRAMEDIA, 2006.

Media Online

About, <http://coinforall.com/about-2/>, diakses tanggal 22 Januari 2016.

AEI, <https://www.aei.org/publication/interview-education-expert-the-new-educational-philanthropy/>, diakses tanggal 28 Maret 2016.

AEI, <https://www.aei.org/publication/need-know-new-education-philanthropy/>, diakses tanggal 28 Maret 2016.

BPS (Badan Pusat Statistik), <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1158>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

Disdikpora, <http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

Jogjadaily, <http://jogjadaily.com/2014/06/sociopreneur-daya-dukung-utama-filantropi-pendidikan-kontemporer/>, diakses tanggal 12 Maret 2016.

Konten Line @cacjogja, diakses tanggal 22 Januari 2016.

Republika <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/01/02/mfzoyv-tingkat-kemiskinan-di-diy-tertinggi-sejawa>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

Tempo, <https://m.tempo.co/read/news/2008/10/13/108139832/komunitas-filantropi-indonesia>, diakses tanggal 09 Maret 2016.

UNICEF, <http://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>, diakses tanggal 18 Januari 2016..

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_Zakat_Pasuruan, diakses tanggal 10 Maret 2016



LAMPIRAN KEGIATAN YOGYAKARTA COIN A CHANCE

DINDA, SOSROWIJAYAN, KELAS 6 SD



Kegiatan Coin Dropping



Adik Asuh YCAC bersama kakak Volunteer



Kegiatan Coin Collecting Day



Kegiatan Piknik Koin



Penerimaan Sumbangan Koin

Lokasi Dropzone Komunitas Yogyakarta *Coin A Chance*

No.	Lokasi Dropzone	No.	Lokasi Dropzone
1.	Dixie Gejayan	16.	ECC UGM
2.	Movie Box Gejayan	17.	Kedai Kopi Jakal
3.	Movie Box Seturan	18.	Zupparella Jakal
4.	Pancake Company	19.	Swaragama
5.	Unisi	20.	Paradise Jogja
6.	Swift English	21.	Prambors
7.	Sindo Trijaya	22.	SMK 6
8.	Gudeg Net	23.	Geronimo
9.	Garuda Indonesia	24.	Iradio
10.	Qimi Moeslim Chinese Food	25.	Turindo Lempuyangan
11.	Trio 2 Swalayan	26.	Dagadu Jogja
12.	Retro Celebes	27.	Dagadu Jogja
13.	Djuragan Futsal	28.	Dagadu Jogja
14.	Klinik Kopi	29.	Padepokan Asa
15.	Medianet Jogja	30.	RadioQ

INTERVIEW GUIDE

Adik Asuh

1. Sejak kapan menjadi adik asuh di YCAC?
2. Bagaimana awalnya bisa menjadi adik asuh di YCAC?
3. Apakah sering ikut kegiatan yang diadakan oleh YCAC?
4. Bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh kakak pendamping YCAC?
5. Bagaimana keakraban yang terjalin antara dengan adik asuh?
6. Uang beasiswa YCAC biasanya dipergunakan untuk apa?
7. Bantuan apa yang diperoleh dari YCAC selain beasiswa sekolah?

Orang Tua Adik Asuh

1. Bagaimana tanggapan ibu pertama kali saat ditawari beasiswa untuk anak ibu dari YCAC?
2. Apakah ibu juga menjalin hubungan baik dengan volunteer-volunteer yang ada?
3. Apa ibu pernah ikut kegiatan yang diadakan YCAC?
4. Apakah pernah menerima bantuan oleh YCAC di luar dana beasiswa tiap semesternya?
5. Menurut ibu bagaimana YCAC sebagai komunitas yang memberikan beasiswa untuk adik yang kurang beruntung?

INTERVIEW GUIDE

Koordinator Divisi

1. Bagaimana sejarah berdirinya YCAC?
2. Bagaimana bentuk pertanggung jawaban YCAC kepada pusat CAC yang berada di Jakarta?
3. Kapan tepatnya YCAC mempunyai basecamp YCAC?
4. Bagaimana model kepengurusan dari YCAC sendiri?
5. Bagaimana model perekrutan volunteer di YCAC?
6. Apakah di YCAC pernah mengalami krisis volunteer?
7. Apa yang membuat anda sendiri bertahan menjadi volunteer di YCAC?
8. Ada kah nilai yang ditanamkan YCAC kepada para volunteer untuk tetap semangat berada di YCAC?
9. Menurut anda, bagaimana komunikasi yang terjalin antara pengurus dan volunteer itu sendiri?
10. Apa saja kegiatan atau program rutin yang dimiliki oleh YCAC?
11. Berapa jumlah adik asuh yang mendapatkan beasiswa dari YCAC?
12. Adakah persyaratan tertentu untuk menjadi adik asuh?
13. Hal apa yang paling mempengaruhi pemilihan adik asuh?
14. Kemampuan secara financial yang seperti apa yang dianggap berhak untuk mendapatkan beasiswa dari YCAC?

15. Bagaimana kepercayaan orang tua adik asuh kepada YCAC dalam pemberian beasiswa?
16. Total adik asuh yang sudah menerima beasiswa sampai lulus berapa?
17. Apakah selama masa berdirinya YCAC ada adik asuh yang diputus program beasiswanya?
18. Bagaimana kerjasama antara YCAC dan pihak sekolah?
19. Posisi divisi pendampingan di YCAC seperti apa?
20. Tanggung jawab kakak pendamping ke adik asuh itu sendiri seperti apa?
21. Bagaimana hubungan yang terjalin antara kakak pendamping dan adik asuh?
22. Permasalahan apa yang kerap muncul di pendampingan?
23. Bagaimana cara untuk mengatasi masalah yang ada tersebut?
24. Ada kah kegiatan yang dibuat oleh pendampingan yang berguna untuk pengembangan adik asuh?
25. Bagaimana perkembangan YCAC hingga saat ini menurut anda?
26. Bagaimana mas menghidupkan semangat para volunteer yang ada di YCAC untuk terus berkontribusi dalam komunitas?
27. Bagaimana respon dan bentuk dukungan masyarakat untuk komunitas ini?
28. Adakah dukungan pemerintah untuk komunitas ini?
29. Tantangan apa yang dihadapi YCAC dalam proses berkembangnya komunitas ini?
30. Tanggung jawab dari event untuk kegiatan di luar YCAC itu seperti apa?

31. Apakah pernah ada kegiatan atau program YCAC di luar beasiswa untuk adik asuh?
32. Selain event yang rutin diadakan YCAC, event apa yang dilakukan oleh YCAC?
33. Bagaimana proses kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar?
34. Selama ini, apakah ada pengecualian kerjasama untuk suatu event yang menjadi prinsip YCAC?
35. Pertimbangan apa yang diambil oleh divisi event untuk bergabung dalam suatu acara?
36. Permasalahan apa yang kerap muncul dalam proses pengadaan suatu event?
37. Bagaimana cara mengkoordinasi volunteer-volunteer yang ada di event untuk suatu acara?
38. Bagaimana cara divisi event dalam menjalin komunikasi dengan divisi lain yang ada?
39. Apakah ada pihak yang memang sudah lama menjalin kerjasama dengan YCAC sendiri terkait event?

INTERVIEW GUIDE

Koordinator Divisi Keuangan

1. Bagaimana pengelolaan dana yang didapatkan oleh YCAC?
2. Apakah ada target dana yang terkumpul tiap bulannya?
3. Bagaimana jika tidak mencapai mencapai mencapai target?
4. Bagaimana proses kerjasama dengan dropzone terjadi?
5. Adakah aturan atau syarat tertentu untuk dropzone?
6. Bagaimana proses mendapatkan donatur untuk adik asuh?
7. Bagaimana kepercayaan para donatur terhadap YCAC sebagai pihak yang mengelola dana?
8. Bagaimana cara divisi finance untuk tetap menjaga para donatur-donatur yang ada?
9. Apakah YCAC pernah mengalami kekurangan dana untuk beasiswa adik asuh?
10. Berhubungan dengan finance, apakah pertimbangan untuk mengangkat adik asuh ada dalam divisi keuangan?
11. Bagaimana kerja sama dengan perusahaan terkait CSR?
12. Apakah benar target CSR itu bukan dana beasiswa melainkan bentuk dukungan yang lain?

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Rosa Diyana

Tempat/ Tanggal Lahir : Grobogan, 07 Februari 1995

Alamat Asal : Jl A Yani No. 139 Gubug, Grobogan, Jawa
Tengah

Alamat Sekarang : Jl KH Ali Maksum, Ponpes Ali Maksum,
Krapyak Yogyakarta

Nama Ayah : H. Zuhri Ahmad

Nama Ibu : Siti Maunah

Email : rosadiyana95@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 05 Gubug, Tahun Lulus 2006
2. MTS NU Banat Kudus, Tahun Lulus 2009
3. MA NU Banat Kudus, Tahun Lulus 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2016

C. Pengalaman Berorganisasi

1. IPNU-IPPNU Kota Yogyakarta, 2014 - Sekarang
2. Komunitas Yogyakarta Coin A Chance, 2015 - Sekarang

Yogyakarta, 24 Juni 2016

Rosa Diyana

